

KONSEP DEMOKRASI MENURUT ABDURRAHMAN WAHID

(Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid Tahun 1970-1998)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh
Komarudin
NIM: 9351 1425

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2000

Drs. H. Achmadi Anwar, M.M.
Drs. Mohammad Damami, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi Saudara Komarudin**
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Komarudin

NIM : 9351 1425

Jurusan : Aqidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin

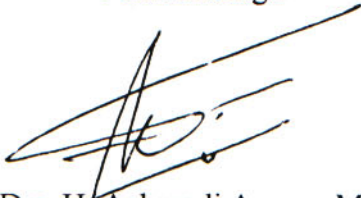
Judul : **KONSEP DEMOKRASI MENURUT ABDURRAHMAN
WAHID (Studi Pemikiran tahun 1970-1998)**

maka, kami menganggap skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan kiranya dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Rabiulawal 1420
23 Juni 2000

Pembimbing I



Drs. H. Achmadi Anwar, M.M.
NIP. 150 05 87 05

Pembimbing II



Drs. Mohammad Damami, M.Ag.
NIP. 150 20 28 22



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/125/ 2000

Skripsi dengan judul: *KONSEP DEMOKRASI MENURUT ABDURRAHMAN WAHID*
(Studi Pemikiran Tahun 1970-1998)

Diajukan oleh :

Nama : Komarudin

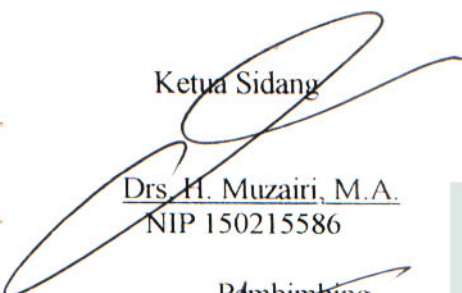
NIM : 9351 1425

Program Sarjana Strata I (satu) Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah dimunaqasahkan pada hari: Rabu, tanggal: 30 Agustus 2000, dengan nilai: C (cukup) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA MUNAQASAH

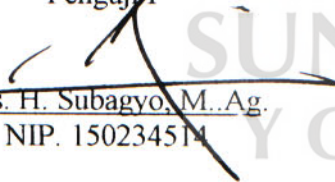
Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP 150215586

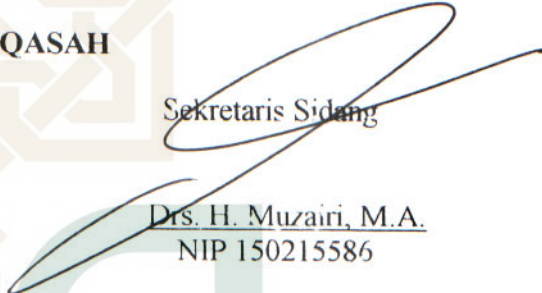
Pembimbing


Drs. H. Ahmadi Anwar, M.M.
NIP. 150058705

Penguji I


Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150234514

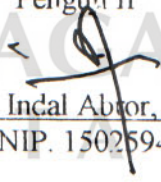
Sekretaris Sidang


Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP 150215586

Pembantu Pembimbing



Drs. Mohammad Damami, M.Ag.
NIP. 150202822

Penguji II


Drs. Indal Abtor, M. Ag.
NIP. 150259420

Yogyakarta, Agustus 2000
DEKAN




DR. Djam'annuri, MA.
NIP. 150182860

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْخُ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. (القصص: ٧٧)

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri Akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”¹

¹Tim Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 623.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk :

- Almamater IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ibunda tercinta, inilah sebagian baktiku padamu
- Kakak-kakakku dan teman-temanku semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSLITERASI ARAB INDONESIA²

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 / 1987 dan No. 0543 b / u / 1987 tertanggal 10 september 1987 dan ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988, adalah sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	ṡ	dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	ẓ	z dengan titik di atasnya
ر	ra	r	-
ز	zai	z	-

²Dikutip dari Hamid Hasan Pilgrami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, Machnun Husain (Pent.), (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989), hlm. xxi-xxiv.

س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ta	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	za	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	ء	apostrop (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
ي	ya	y	-

II. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

رَبَّنَا	ditulis <i>rabbānā</i> .
اَللّٰهُمَّ	ditulis <i>Allāhumma</i> .

إِنَّهُ ditulis *innahu*.

III. Ta' Marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis *n*.

بَرَكَاتٍ ditulis *barakah*.

نِعْمَةٍ ditulis *ni'mah*.

2. Bila dihidupkan, ditulis *t*.

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*.

زَكَاةُ الْفِطْرَةِ ditulis *zakātul fītrah*.

IV. Vokal Pendek.

_____ (fathah) ditulis *a*.

_____ (kasrah) ditulis *i*.

_____ (dammah) ditulis *u*.

V. Vokal Panjang.

1. Fathah + alif, ditulis *ā*.

2. Fathah + ya' tanpa titik, ditulis *ā*.

3. Kasrah + ya' mati, ditulis *ī*.

4. Dammah + wawu mati, ditulis *ū*.

VI. Vokal Rangkap.

1. Fathah + ya' mati, ditulis *ai*.

2. Fathah + Wawu mati, ditulis *au*.

VII. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*.

أُعِدَّتْ ditulis *u'iddat*.

لَيْنُ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*.

VIII. Kata Sandang Alif + lam.

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis *al-*.

الْبَقَرَةُ ditulis *al-baqarah*.

الْحَمْدُ ditulis *al-hamdu*.

الْبِدْعَةُ ditulis *al-bid'ah*.

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*.

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*.

النَّمْلُ ditulis *an-namlu*.

IX. Huruf Besar.

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Diperbaharui.

X. Penulisan Kata dalam kalimat.

Bisa ditulis menurut bunyinya atau tulisannya.

وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-rāziqin*.

atau *wa huwa khairur rāziqin*.

وَأَوْفُ الْكَائِلِ Ditulis *wa aufa al-kaila* atau *wa aiful-kaila*.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . اشهد ان لا اله الا الله واشهد
ان محمداً رسول الله . اللهم صل على سيدنا محمد وعلى
ال سيدنا محمد

Segala puji bagi Allah, Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Semoga kesejahteraan dan kedamaian selalu menyertai Nabi Muhammad SAW, para Nabi terdahulu, para awlia, para cerdik pandai dan para pengikutnya yang setia hingga akhir jaman.

Skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memahami khasanah pemikiran Islam khususnya melalui tokoh Abdurrahman Wahid dengan harapan kita semua dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga darinya.

Dalam penulisan ini penyusun berkewajiban menghaturkan terima kasih yang tulus kepada beberapa beberapa pihak antara lain:

Dekan, Pembantu Dekan I, II, III, Ketua Jurusan, Sekertaris Jurusan, segenap staf pengajar dan karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala pelayanan yang diberikan selama ini.

Kepada Bapak Bapak Drs. H. Ahmadi Anwar, M.M. dan Drs. Mohammad Damami, M. Ag. dan selaku pembimbing I dan II dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan ikhlas membimbing dan memberi masukan dalam rangka penyempurnaan tugas akhir ini.

Kepada Ibu tercinta dan kepada saudara-saudaraku yang telah dengan ikhlas mendoakan, membantu walaupun hanya berupa dukungan moril, sehingga menumbuhkan semangat yang lebih dari biasanya dalam menyelesaikan tugas ini.

Kepada rekan-rekan semua terutama di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Kompek Mahasiswa yang tidak henti-hentinya memberi dorongan moril dan suasana yang sangat nyaman untuk belajar dan beribadah dengan tenang.

Atas segala amal kebbaikannya, penyusun menyampaikan Jazaakunulloh Khoiron Katsiron dan Allah pasti akan melipatkan pahala ummatnya yang suka berbuat kebaikan.

Yogyakarta, 13 Juli 2000

Penyusun

Komarudin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Jenis dan Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. TINJAUAN UMUM SEKITAR DEMOKRASI	19
A. Sekitar Demokrasi dan Prakteknya di Indonesia	19
1. Sejarah Perkembangan Demokrasi di Dunia	19
2. Perkembangan Demokrasi dan Prakteknya di Indonesia ...	24
a. Masa Demokrasi Parlementer	24
1) Demokrasi Liberal Inkonstitusional	24
2) Demokrasi Liberal Konstitusional	27
b. Demokrasi Terpimpin	31
c. Demokrasi Pancasila	40
B. Pengertian dan Kaidah-kaidah Demokrasi	47

BAB III. BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID	56
A. Riwayat Hidup	56
1. Latar Belakang Keluarga	56
2. Masa Pendidikan	59
B. Pokok Pemikiran Abdurrahman Wahid	67
C. Karya Tulis Abdurrahman Wahid	73
 BAB IV DEMOKRASI MENURUT ABDURRAHMAN WAHID DALAM KONTEKS PENDIDIKAN POLITIK	 80
A. Demokrasi Sebagai Wacana Universal	80
1. Masyarakat dan Demokrasi di Indonesia	80
2. Demokrasi sebagai Suatu Proses	92
B. Agama, Negara dan Demokrasi	97
1. Agama dan Demokrasi	97
2. Gagasan Islam Sebagai Etika Sosial	111
C. Penegakan Supremasi Hukum dalam Berbangsa	112
D. Demokrasi yang Dicitakan	116
 BAB V PENUTUP	 119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	122
C. Kata Penutup	123
DAFTAR PUSTAKA	124
 ABSTRAKSI	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis bangsa Indonesia telah mengenal persatuan, tepatnya pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Hal itu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sudah mengenal dan sangat menjunjung tinggi keberagaman sebagai wujud dari pluralisme dalam kerangka persatuan bangsa. Pengalaman itu dibuktikan kembali oleh rakyat Indonesia walaupun sudah sekian lama dijajah oleh bangsa-bangsa asing. Kesatuan tekad itu adalah memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan membentuk sistem pemerintahan yang berbentuk “negara pengurus”. Kesepakatan itu ternyata dikhianati oleh Soekarno terutama setelah menerapkan sistem demokrasi terpimpin pada tahun 1959. Sistem itu hanya bertahan hingga kejatuhannya setelah meletusnya pemberontakan yang mengalami kegagalan yang terkenal dengan sebutan G.30 S/PKI (Gerakan Tiga puluh September Partai Komunis Indonesia) 1965 yang tidak lama kemudian keluar Surat Perintah Sebelas Maret 1966.¹

¹ Ide bentuk “negara pengurus” ini pertama kali dilontarkan oleh Muhammad Hatta dalam sidang BPUPKI ketika ada usulan dari sebagian kelompok yang menghendaki diterapkannya sistem “negara kekuasaan”, “negara kekeluargaan” dan “negara integralistik” yang berazaskan kekeluargaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Soekarno dan Mr. Soepomo. Adapun bentuk “negara pengurus” memberi peluang terwujudnya kehidupan yang demokratis. Lihat: Syamsuddin Haris, *Demokrasi di Indonesia: Gagasan dan Pengalaman* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.1, 197 dan 198. Setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959, Soekarno justru mengingkari demokrasi yang sudah disepakatinya terutama setelah membubarkan Dewan Perwakilan Rakyat hasil Pemilu dan pengangkatan Soekarno sebagai presiden seumur hidup berdasarkan Ketetapan MPRS No. III/1963. Sementara itu, dominasi presiden menjadi semakin kuat, berkembangnya pengaruh komunis dan tampilnya ABRI sebagai kekuatan sosial dan politik. Lihat pula: Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 71. Pembahasan tersebut akan dijelaskan pada Bab II nanti.

Keberhasilan kudeta militer secara “halus”, mempermudah Soeharto yang ketika itu memegang kendali TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) untuk tampil sebagai Presiden R.I yang ke-2. Sebaliknya, Soekarno yang terlengserkan justru dikenakan tahanan rumah atas tuduhan keterlibatannya dengan gerakan PKI. (Partai Komunis Indonesia) hingga akhir hayatnya. Setelah kekuasaan dapat diraih, pemerintahan yang menamakan dirinya sebagai “Orde Baru” berhasil menegakkan kestabilan politik yang kemudian diformat sedemikian rupa, sehingga mampu mengakses ke segala arah yang dipandang menguntungkan pemerintahan yang sedang berkuasa. Dengan demikian, pemerintahan Orde Baru telah mempraktekkan “kebijakan ganda” yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat, karena tidak ditegakkannya azas keadilan dan demokrasi. Sementara itu, pemerintah sendiri dengan tegas menolak tuduhan, jika sistem pemerintahan yang ada selama ini tidak demokratis. Pemerintah menegaskan, bahwa Indonesia mempunyai ciri dan sistem demokrasi tersendiri yang sesuai dengan budaya bangsa, yaitu “demokrasi Pancasila” yang merujuk kepada konsep “Negara Integralistik” yang sesuai dengan azas tunggal sebagai hukum yang berlaku di Indonesia.²

Penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi hukum selama Orde Baru berkuasa dan segala tindakannya atas dalih pembangunan mengakibatkan

².R. William Liddle, “Skriptualisme *Media Dakwah*: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonsia Masa Orde Baru”, dalam Mark R. Woodward (edit.), *Jalan Baru Islam memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, penterj. Ihsan Ali Fauzi (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 297-298. Lihat juga: Douglas E.Ramage, “Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya dalam Era Paska Asas Tunggal”, dalam Ellyasa KH. Dharwis (edit.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil* Team penterj. Ahmad Suaedy *et al.*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm.106.

pelanggaran HAM, ketidakadilan yang melahirkan kesenjangan sosial-ekonomi dan mandeknya proses demokratisasi.

Dengan demikian pemerintahan Orde Baru telah menerapkan standar ganda yang sangat bertolak belakang dengan konstitusi. Hal yang demikian itu merupakan bentuk pengingkaran dari demokrasi itu sendiri dan sekaligus merupakan penghianatan dari kesepakatan yang pernah dicapai oleh para pendiri bangsa. Mereka yang sudah bersusah payah menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan terpaksa berjuang kembali untuk menegakkan demokrasi sampai akhir hayatnya.

Namun kuatnya tekanan dari luar negeri³ sebagai bagian dari tatanan dunia

³Tampilnya Amerika Serikat sebagai "Polisi Dunia" dan sekutu-sekutunya (Barat) diberi kepercayaan berupa mandat untuk menekan negara-negara anggota yang mengabaikan HAM dan Demokrasi (liberal) oleh PBB sebagai realisasi dari kesepakatan konfrensi HAM PBB di Wina (Austria) pada tahun 1993 yang mendesak ditegakkannya HAM dan demokrasi sekaligus memperjuangkan proses transisi di negara-negara di dunia menuju demokratisasi seperti yang diterapkan di negara-negara Barat yang menurut Huntington disebut sebagai "gelombang demokratisasi ketiga". Lihat: Syamsuddin Haris, *op. cit.*, hlm. 3. Lihat pula: Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokratisasi Ketiga* Penterj. Asril Marjohan (Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti, 1995). Hlm. 22-28. Gelombang ini berangkat dari gagasan Fukuyama dengan tatanan dunia barunya, bahwa puncak dan akhir dari peradaban dunia kelak akan diisi oleh sistem politik dan masyarakat demokratis. Dengan demikian, "sejarah pun telah berakhir". Lihat: Eep Saefulloh Fatah, *Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. xxxiv-xxxvi.. Bandingkan dengan: Imam Azis, "Islam dan Demokrasi Meretas Problema Metodologis", *Bangkit* No.2 (Januari-Februari 1993), hlm 54. Sebelum itu, Fukuyama berpendapat dalam tesisnya, bahwa semenjak hancurnya sosialisme dan komunisme, kemenangan di pihak demokrasi maupun kapitalisme Barat yang di satu sisi telah melahirkan suatu format budaya dan peradaban global yang koheren, dan homogen, tetapi di sisi yang lain menghasilkan fragmen-fragmen budaya yang plural dan heterogen seperti pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia, persamaan di muka hukum, keadilan distribusi sumber-sumber ekonomi dan produksi, jaminan terhadap keselamatan bersama, kompetisi terbuka, kesempatan berpartisipasi, kebebasan berserikat, berbicara dan berfikir. Baca: Karangan, *Kompas* (Jakarta), 28 Juni 2000, hlm. 61.

baru yang cenderung liberal, sekuler dan mengglobal dan tekanan dari dalam negeri⁴ secara terus-menerus memaksakan penguasa Orde Baru untuk merubah orientasi politiknya dari yang militeristik menjadi lebih berpihak kepada kepentingan umat Islam yang nota bene mayoritas. Pembentukan organisasi ICMI pada akhir tahun 90-an yang difasilitasi oleh pemerintah adalah salah satu bukti bahwa pemerintah berusaha melanggengkan kekuasaannya dengan cara-cara yang kasar maupun dengan cara-cara yang halus sekalipun.⁵

Kebijakan yang hanya menguntungkan pemerintah dan sebagian umat Islam secara sepihak itu justru ditentang keras oleh sebagian intelektual Islam

⁴ Menurut para pengamat politik luar negeri seperti O' Donnel dan kawan-kawan, setidaknya tidaknya ada gejala keretakan aliansi di tubuh pemerintahan Orde Baru setelah lebih dari dua dasa warsa membesarkan sejumlah kekuatan melalui mekanisme kolaborasi politik, tetapi pada akhirnya mereka justru terjebak dalam konflik interes terutama pada tiga bentuk: pertama perpecahan antara Presiden dan militer, kedua perpecahan interes dalam tubuh militer khususnya TNI AD dan ketiga terjadinya keretakan hubungan antara pemodal (lokal) dengan negara di samping adanya tarik-menarik antara kubu Habibienomik dengan widjoyonomik yang sama-sama menyediakan diri sebagai instrumen presiden untuk menyelenggarakan ideologi pembangunan Orde Baru. Lihat: Eep Saefulloh Fatah, Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru, *op. cit.*, hlm. xv-xix.

⁵ Pembantaian ketika meletus peristiwa Tanjung Priok, GPK Aceh, GPK Lampung, peristiwa Sampang, pengusuran Kedung Ombo Pendudukan kantor DPP PDI dan seterusnya merupakan bukti arogansi pemerintah Orde Baru terhadap kaum muslimin dan rakyat pada umumnya. Namun demikian, adanya perkembangan kelompok muslim yang signifikan di tubuh pemerintahan Orde Baru pada tahun 90-an memberi "angin segar" kepada sebagian kelompok Islam. Hal itu nampak jelas ketika pemerintah mendukung berdirinya ICMI pada bulan Desember 1990, bahkan sebagai wujud keberpihakan itu penguasa Orde Baru dan kroni-kroninya melaksanakan perjalanan spiritual (ibadah haji) ke tanah suci. Keberpihakan yang ditempuh pemerintah lainnya sebagai aspek pragmatik dan rekonsiliasi ini antara lain disyiahkannya Undang-undang Pendidikan tahun 1989 dan Undang-undang Peradilan Agama tahun 1990. Strategi itu ditafiskan secara luas oleh banyak kalangan sebagai usaha penguasa Orde Baru untuk menebarkan basis kekuasaannya setelah ada tanda-tanda mengendurnya dukungan ABRI kepadanya. Lihat: Katherine C. Kolstad, "Retorika Ketidakpuasan Islam: Analisis atas Peristiwa Tanjung Priok", *op.cit.* hlm. 313. Lihat pula: R. William Liddle, "Skriptualisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", *ibid.*, hlm. 308-310. Kedua artikel tersebut terdapat dalam Mark R. Woodward (edit.), *Jalan Baru Islam, op.cit.* Lihat juga: Eep Saefulloh Fatah, *ibid.* hlm. xv-xix. Bandingkan dengan Douglas E. Ramage, "Demokratisasi, Toleransi Agama dan Pancasila: Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid", dalam *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 205.

lainnya yang senantiasa kritis akan masa depan bangsanya. Mereka sangat khawatir keanekaragaman yang terwujud selama ini yang di dasari oleh semangat toleransi akan menjadi rapuh jika ketidakadilan terus diterapkan oleh para pembuat kebijakan yang tergabung dalam pemerintahan Orde Baru.

Tersendatnya proses demokrasi ini di samping keengganan pemerintah untuk merealisasikan janjinya, juga karena adanya faktor-faktor seperti: masih rendahnya daya ekonomi rakyat, masih banyaknya rakyat yang buta huruf, keadaan masyarakat yang heterogen, keadaan negara yang labil dan masih sedikitnya masyarakat kelas menengah, termasuk rendahnya kesadaran untuk menghormati HAM sebagaimana yang tercantum dalam piagam PBB. Faktor-faktor tersebut oleh Barat tidak bisa dijadikan alasan untuk menghindari demokratisasi, bahkan keputusan komisi HAM PBB di Wina pada tahun 1993 mengharuskan negara-negara di dunia untuk menegakkan HANM dan demokrasi.⁶

Keputusan secara sepihak, yaitu di satu sisi mendukung penegakan HAM dan demokrasi, tetapi di sisi yang lain justru mengingkarinya. Dengan demikian, hal itu menjadi “buah simalakama” bagi pemerintahan yang bersangkutan. Jika tuntutan itu diabaikan, maka negara yang bersangkutan akan dikucilkan dan terisolasi dari masyarakat internasional terutama pada aspek politik dan ekonomi. Sebaliknya, jika demokrasi ala Barat dipaksakan tanpa adanya persiapan yang cukup maka dapat berdampak pada “goncangan” politik bahkan dapat menjurus

⁶ Baca: Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1985) hlm. 67. Kemudian lihat: M. Rusli Karim, *Pemilu, Demokratis, Kompetitif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. xii. Adanya penekanan yang sarat dengan kepentingan negara yang bersangkutan, sehingga tatanan dunia baru yang demokratis dan bebas dari “ketergantungan” akan sulit tercapai. Kemudian lihat: Syamsuddin Haris, *op. cit.*, hlm. 3.

pada disintegrasi bangsa. Artinya, jika pihak-pihak yang berkepentingan tidak dapat mengendalikan diri maka yang terjadi adalah benturan antar berbagai kepentingan dan pada akhirnya dapat membawa kepada kehancuran bangsa seperti yang dialami oleh Yugoslavia dan Uni Soviet.

Sementara perkembangan demokrasi di dunia Islam termasuk di negara-negara yang mayoritas rakyatnya menganut Islam justru lamban sekali dibanding negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Katolik seperti Philipina. Hal itu terjadi karena adanya anggapan, bahwa demokrasi itu hanya kelanjutan dari perkembangan budaya Barat yang sekuler, sehingga terkesan bertentangan dengan "Islam". Dalam hal ini tokoh-tokoh garis keras seperti Al Maududi, Hasan Al Banna, Sayid Qutub adalah yang paling menentang demokrasi ala Barat beserta *civil society*-nya.

Menurut Bahtiar Efendy ketidakpahaman seperti ini disebabkan karena keterbatasan mereka tentang hakikat Islam yang sebenarnya. Dan pada akhirnya mereka sendiri terjebak pada pengetahuan agama yang monolitik, bukan *polyinterpretable*. Sementara itu, seiring dengan merebaknya gelombang demokratisasi yang melanda dunia tak terkecuali di negara-negara Timur Tengahpun mengalami proses yang mempunyai *family resemblances* (unsur-unsur atau nilai-nilai dasar tentang demokrasi) yang sama dengan demokratisasi. Sebab, setidaknya-tidaknya ada dua tanda yang menuju ke arah itu. Pertama, bangkitnya gairah keagamaan hampir diseluruh penjuru daerah. Kedua, munculnya kaum demokrat terutama dikalangan yang berpendidikan luas (intelektual "ulama") .

Dengan demikian ada keterkaitan yang sangat erat antara *religious resurgence* dengan demokratisasi, bahkan keduanya saling menguatkan.⁷

Pada prinsipnya, agama Islam pada tataran *hablu minannas* juga mengajarkan dan menekankan pentingnya prinsip-prinsip seperti, musyawarah (*syura*), keadilan (*al-'adl*) dan persamaan atau egaliter (*al-musawwah*).

Walaupun belum ada kesamaan persepsi tentang demokrasi, namun para pemimpin negara-negara di dunia justru beramai-ramai mengaku bahwa negaranya menerapkan demokrasi. Sementara itu, pengakuan itu hanya sebagai alat legitimasi kekuasaan saja.

Indonesia dalam hal ini pemerintahan Orde Baru menetapkan kebijakan negara yang tidak berdasarkan atas agama dan bukan pula sekuler sebagaimana yang diterapkan di negara-negara Barat. Namun sikap yang mendua ini justru menjadi sumber kesulitan dalam menatap pembangunan yang akan dikembangkan. Sebab, target dari pembangunan nasional sendiri pada hakikatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa⁸. Sebagai contoh di sini adalah bidang ekonomi dimana pemerintah Orde Baru menerapkan sistem pasar bebas tanpa didukung dengan pemerataan ekonomi rakyat yang merupakan

⁷ . Bahtiar Efendi, "Indonesia's (Future) Civil Society: Examining Its Religio-Cultural Basis", dalam *Al-Jami'ah*, No.64.XII/1999, hlm.25. Lihat pula: Bahtiar Effendy, "Islam, Demokrasi dan HAM Problem Doktrin dan Implementasi", *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi* Ahmad Suaedy (edit.), (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 26-28 dan hlm. 38.

⁸ Lihat: M. Soeparno, *Rekayasa, Pembangunan Watak dan Moral Bangsa* (Jakarta: PT. Pirel Mondial, 1992), hlm.7.

bagian dari tulang punggung perekonomian bangsa. Bahkan di dalamnya terjadinya praktek-praktek KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) di mana-mana terutama dilingkungan pemerintahan dan badan usaha negara. Sistem yang dinilai timpang ini pada akhirnya melebarkan jurang antara si kaya dan si miskin dan sangat merusak perekonomian nasional karena yang diuntungkan adalah kroni-kroni dari pemerintah saja. Kecemburuan dan ketidakadilan yang muncul akibat dari kebijakan ini lambat laun menjadi “bom waktu” yang menjurus pada kerusuhan sosial seperti yang terjadi pada masa sekarang dan pada akhirnya mengarah pada disintegrasi bangsa.

Oleh karena itu kebijakan ganda yang diterapkan oleh pemerintah yang didukung oleh sebagian intelektual muslim yang berwawasan monolitik selama ini ternyata kurang diperkuat dengan konsep yang jelas dan rasional dalam konteks kebangsaan dan hanya untuk mencari legitimasi dan simpati rakyat demi kukuhnya kekuasaan dan golongan tertentu semata.

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang intelektual muslim yang berusaha memadukan khazanah Islam klasik yang dipandang masih relevan dengan perkembangan zaman berdasarkan kaidah hukum (*qawaid al-fiqh*) dan teori hukum (*ushul fiqh*), selalu merasa khawatir atas kebijakan-kebijakan yang ditempuh pemerintah Orde Baru selama ini yang dengan sengaja menanamkan “api dalam sekam”, karena dinilai telah mengabaikan prinsip-prinsip seperti HAM, kedaulatan rakyat (demokrasi), keadilan dan tidak mau melihat negara-negara tetangga sebagai “cermin” untuk menentukan kebijakan yang lebih berpihak kepada kepentingan rakyat dan bangsanya dari pada kepentingan golongan tertentu semata. Gus Dur juga termasuk salah seorang intelektual yang

“banyak makan garam” di dunia politik. Kepiawaiannya dalam bermain politik telah teruji ketika dibuktikannya dengan tetap solidnya masa kepengurusan elit NU ketika Muktamar NU di Cipasung digoyang oleh pemerintah. Dalam peristiwa itu, Abdurrahman Wahid bahkan mampu melakukan manuver politik praktisnya dengan tetap pada rel konstitusi seperti mengunpulkan massa dalam jumlah besar dengan maksud untuk menegaskan kembali kesetiaannya kepada Pancasila secara murni dan konsekwen. Peristiwa langka tersebut merupakan salah satu bukti kepiawaian Gus Dur dalam bermain politik. Keterlibatan Gus Dur dalam berbagai forum ilmiah, bahkan turut mendirikan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), seperti Forum Demokrasi justru ketika umat Islam beramai-ramai menyambut gembira terutama di kalangan terpelajar, karena terbentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) sebagai organisasi nonpolitik dan satu-satunya organisasi kaum cerdik pandai dari kalangan Islam yang menurut Gus Dur dianggap sebagai awal munculnya gejala sektarian yang didukung oleh pemerintah. Abdurrahman Wahid juga termasuk salah seorang pemikir liberal yang merasa yakin, bahwa didalam demokrasi liberal justru dijunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan keadilan sebagaimana Pancasila. Oleh sebab itu kedua faham itu akan dapat berjalan saling beriringan dan saling melengkapi, sebab pada hakikatnya kedua faham tersebut sama-sama mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Dengan demikian, perpaduan antara kedua faham tersebut mampu memperkokoh pandangan hidup bangsa di tengah kuatnya arus globalisasi.

Perpaduan antara kedua faham ideologi tersebut dan merupakan sbagian dari salah satu pilar terpenting dari bangunan yang bernama demokrasi.⁹ Pandangan Abdurrahman Wahid tersebut di atas merupakan bagian dari perdebatan panjang dalam konteks demokrasi sebagai suatu proses menguatnya kedudukan masyarakat sipil (*civil society*) di berbagai negara di seluruh dunia yang dilihat dari berbagai aspek termasuk dari kacamata agama. Adanya badai krisis moneter yang melanda Asia Tenggara termasuk Indonesia¹⁰ berdampak luas pada

⁹ Abdurrahman Wahid, 'Islam dan Tantangan Kehidupan Moderen', *Panji Masyarakat* No.402 Th. 1983. Lihat pula: "Amal Ma'ruf Mabadi Khairi Ummah dan Pancasila", dalam *Panji Masyarakat*, No. 408, 21 September 1983. Bandingkan dengan Douglas E. Ramage, "Demokratisasi, Toleransi Agama dan Pancasila.", *op.cit.*, hlm. 195-196. Lihat: Abdurrahman Wahid, "Demokrasi, Keadilan dan Keterwakilan", dalam Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara dan Demokrasi*, Imam Anshori Saleh (Penghimp.), (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 87-88. Lihat pula:

Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (edit.), (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 81. Kemudian lihat: Abdurrahman Wahid, "Menetapkan Pangkalan-pangkalan Pendaratan Menuju Indonesia yang Kita Cita-citakan", dalam *Dialog: Indonesia Kini dan Esok*, Imam Walujo dan Kons Kleden (edit.), (Jakarta: LEPPENAS, 1980), hlm. 118-121. Adapun kata "Keadilan" di sini meliputi keadilan hukum, keadilan politik, keadilan sosial, keadilan ekonomi dan keadilan budaya. Lihat: Abdurrahman Wahid, "Demokrasi, Keadilan dan Keterwakilan", dalam *loc. cit.*, hlm.88-89. Bandingkan dengan Abdurrahman Wahid, "Pancasila dan Liberalisme", *Kompas*, 30 Mei 1987 hlm. 10

¹⁰ Kepengapan yang dirasakan oleh rakyat selama ini membangkitkan gerakan-gerakan sosial yang semakin radikal yang dipelopori oleh kaum "kelas manangah politik" terdidik yang tergabung dalam berbagai organisasi nonpemerintah baik yang nasionalis maupun yang berbasis agama baik dari kalangan modernis, neomodernis maupun transformatif terutama di daerah perkotaan mampu memperlihatkan gejala politisasi yang berkembang menjadi lebih artikulatif. Tekanan itu pada umumnya berupa tuntutan penegakan demokrasi termasuk diselenggarakannya suksesi kepemimpinan, pemilihan umum yang jujur dan adil yang akhirnya memuncak ketika Indonesia mengalami krisis moneter terparah dibanding dengan negara-negara tetangga. Hal ini karena adanya kesalahan Pemerintahan Orde Baru dalam mengambil kebijakan baik yang berjangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan jangka pendek seperti perlunya membangun bangsa secara mantap dan itu perlu dukungan berbagai phak, terutama kekuatan militer, birokrasi dan ekonomi. Kebijakan yang sebenarnya hanya bersifat sementara ternyata dipakai juga untuk jangka panjang, sehingga kebebasan dan kemerdekaan rakyat menjadi semakin jauh dari yang diharapkan. Dasyatnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang kemudian menjalar pada krisis moral dan krisis kepercayaan kepada pemerintah yang dinilai telah membawa bangsa ini menjadi terpuruk. Dengan kata lain kebijakan yang telah ditempuh itu justru menjadi "senjata makan tuan. Lihat; Eep Saefulloh Fatah, *op. cit.*, hlm. xxx-xxxii Untuk lebih jelasnya lihat pada Bab berikutnya.

berbagai sektor termasuk krisis kepercayaan dan krisis moral. Pemerintahan Orde Baru dengan sangat terpaksa membuka suksesi kepemimpinan yang ditandai dengan peletakan jabatan presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 yang sudah digenggamnya lebih dari tigapuluh dua tahun. Reformasi yang digulirkan oleh mahasiswa dan kalangan aktifis prodemokrasi sebenarnya telah lama dirintis dan diperjuangkan oleh para pendiri dan pejuang bangsa. Tampilnya Habibie sebagai Kepala Pemerintahan Transisi turut berjasa besar dalam membangun kehidupan yang demokratis dengan dibukanya “kran” demokrasi politik yang cenderung liberal yaitu dengan diselenggarakannya Pemilihan Umum multi partai yang menghasilkan terpilihnya Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI. Ke-3 yang *legitimate*, walaupun partai yang digagasnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak memperoleh suara yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa keadaanlah yang memaksa Gus Dur sebagai orang nomor satu di jajaran NU maupun bangsa, termasuk juga sedikit banyak sepak terjang dan pemikiran Abdurrahman Wahid yang sangat menjunjung pluralisme, humanisme dan demokrasi liberal yang dirintisnya sejak tahun 1970-an dapat diterima oleh sebagian kaum terpelajar seluruh masyarakat Indonesia. Sebab demokrasi pada dasarnya adalah menampung berbagai kepentingan kemudian diproses sedemikian rupa, sehingga mereka dapat bersama-sama

memikirkan dan mengutamakan kepentingan-kepentingan yang lebih besar demi bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan golongan.

Revitalisasi seperti berfungsinya lembaga-lembaga pengontrol demokrasi secara optimal dan penegakkan supremasi hukum di atas segalanya masih merupakan cita-cita panjang bangsa Indonesia yang sedang memasuki sebagai negara demokrasi --yang berpenduduk-- terbesar ketiga di dunia setelah Amerika dan India.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pemikiran dan praktek demokrasi yang ada di Indonesia dalam rentang waktu 1970-1998 ?
2. Bagaimana pandangan K.H. Abdurrahman Wahid tentang demokrasi pada rentang waktu 1970-1998 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melengkapi sebagian syarat-syarat dalam menempuh jenjang Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Untuk mengetahui pandangan, gagasan dan pemikiran Abdurrahman wahid tentang demokrasi dalam kurun waktu 1970-1998.

D. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa tulisan yang penulis peroleh, belum banyak tulisan-tulisan dari tokoh lain yang membicarakan secara lebih komprehensif tentang demokrasi

menurut Abdurrahman Wahid dan khususnya di Fakultas Ushuluddin juga belum ada mahasiswa yang mengangkatnya.

Adapun tulisan-tulisan yang penulis temui hanyalah tentang perbandingan pemikiran tentang demokrasi seperti dalam buku yang berjudul *Membaca Pikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais tentang Demokrasi*¹¹ karya Umaruddin Masdar. Buku itu mengupas pemikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais tentang demokrasi, tetapi lebih memfokus pada nuansa Islam yang digunakannya untuk “memotret” sebuah bangunan yang bernama demokrasi secara sekilas.

Tulisan-tulisan lain yang memperbincangkan pandangan kedua tokoh tersebut adalah buku yang berjudul *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais*¹² merupakan buku kumpulan makalah yang berisi tanggapan dari beberapa intelektual sekaligus sebagai pengamat pemikiran politik atas sepak terjang kedua tokoh di atas yang mempunyai tekanan strategi perjuangan umat yang khas dalam berjuang menegakkan demokratisasi dengan memakai strategi yang sama –struktural-, bahkan Gus Dur melebarkan “sayap”nya melalui isu-isu umum yang bukan “khas Islam” untuk dikelola tanpa terlebih dulu dikomunikasikan secara formal. Pada aspek Islam kedua tokoh juga beda strategi ketika Islam dibenturkan dengan sistem sosial politik.

¹¹ Lihat : Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Abdurrahman Wahid dan Amin Rais tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

¹² Lihat: Arief Afandi, (penyunt.), *Islam Demokrasi atas Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Adapun buku *Tradisionalisme Radikal*¹³ merupakan kumpulan makalah yang ditulis oleh para pengamat asing yang menceritakan secara analisis tentang peristiwa-peristiwa penting NU seperti sekitar muktamar Situbondo yang menghasilkan khithoh '26, manuver politik Gus Dur tahun 90-an terutama setelah berdirinya organisasi seperti ICMI, penggoyangan Gus Dur hingga pembangkangan pengurus-pengurus cabang NU yang meluas ke divisi-divisi di dalam organisasi dan badan-badan yang menjadi afiliannya seperti Ansor, Muslimat, IPNU dan sebagainya, tetapi kepiawaiannya dalam mengelola NU Gus Dur tetap tak tergoyahkan bahkan mampu mengelabui pemerintah melalui “senjata” yang biasa digunakan pemerintah untuk membungkam hal-hal yang dipandang membahayakan statusquo.

Buku sekunder lain yang dipakai penulis di sini adalah *Yang Terhormat Guru Bangsa*”, berisi pujian atas kekritisan dan kepiawaian Gus Dur dalam memainkan politik tingkat tinggi seperti kritiknya kepada ABRI yang waktu itu sebagian oknumnya terlibat kerusuhan dalam berbagai kasus sekaligus menjadi pembela TNI ketika dijadikan sasaran hujatan atas sikapnya selama ini, mendekati Megawati tetapi juga dekat dengan Soeharto. Hal itulah yang oleh para pengamat Gus Dur sedang “menjahit” merah putih sambil membangun bangsanya melalui demokrasi. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*¹⁴ Secara umum buku ini menerangkan secara sistematis pertumbuhan dan pengembangan neo-modernisme di Indonesia yang dipelopori oleh Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad

¹³ Greag Fealy, Greg Barton (edit.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* Ahmad Suaedy dkk. penterj. (Yogyakarta: LKiS, 1997).

¹⁴ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* yang diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, Yayasan Adikarya, IKAPI dan The Ford Foundation, 1999).

Wahib dan Abdurrahman Wahid dan secara khusus mengkaji secara kritis-analisis tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid sejak sebelum menjadi Ketua PBNU hingga pada awal menjabat sebagai orang nomor satu di jajaran NU.

Adapun buku *Berguru kepada Bapak Bangsa*¹⁵ lebih menekankan pentingnya membangun demokrasi disamping ekonomi dengan tetap menjunjung tinggi persatuan bangsa di atas segalanya.

Berdasarkan referensi di atas penulis berkesimpulan, bahwa ada peluang untuk mengangkat tema di atas secara lebih mendalam.

E. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian skripsi ini adalah penelitian perpustakaan (library research). Artinya, data yang diperlukan dalam penelitian ini digali berdasarkan studi pustaka baik dalam bentuk buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal maupun berbagai artikel koran terutama yang bersangkutan dengan tema di atas.

Adapun jenis datanya terbagi menjadi dua macam. Pertama, data primer, yaitu yang berhubungan langsung dengan buah karya Abdurrahman Wahid dan buah karya tokoh lainnya yang membicarakan sekitar pemikiran tokoh yang dimaksud terutama pandangan tentang demokrasi. Kedua, data sekunder, adalah data yang secara tidak langsung relevan dengan kajian tentang demokrasi dianggap sebagai data penunjang.

2. Metode Penelitian

¹⁵ Buku kumpulan esai *Menelusuri Jejak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, ditulis oleh berbagai kalangan baik dari kalangan LSM, akademisi, militer hingga partisan dan birokrat, yang diedit oleh Achmad Fathoni Rodli, Fahrudin Salim, (Jakarta: PP Gerakan Pemuda Anshor, 1999).

Agar keseluruhan data yang sudah terkumpul dapat dipahami dengan jelas, maka penulis perlu mengolah dan menyaringnya dengan beberapa teknik:

a. Deskripsi

Deskripsi yaitu “memotret” dan menguraikan secara teratur mengenai gagasan dan konsepsi yang merupakan tema pokok tokoh (Abdurrahman Wahid), penguraian-penguraian dan mengerti apa adanya.¹⁶

b. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu jalan untuk menyelami, menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh yang bersangkutan. Oleh karena itu, karya-karya tokoh tersebut harus ditelaah terlebih dahulu secara khas terutama yang berkaitan dengan tema demokrasi.¹⁷

c. Analisa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “analisa” berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.¹⁸ Sedangkan secara kefilosofatan teknik analisis berarti melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang kita gunakan dan pernyataan-pernyataan yang kita buat, sehingga

¹⁶ Lihat: Ahmad Charis Zubair dan Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.65 dan 88.

¹⁷ *ibid.* hlm. 63.

¹⁸ William H. Isman dan M.B. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Citra Umbara, 1996), hlm. 23.

mempermudah untuk melakukan pemeriksaan makna yang dikandungnya,¹⁹ atau memisahkan, membedakan dan melihat nuansa, untuk selanjutnya melihat adanya keteraturan dan keberkaitan.²⁰ Metode itu digunakan sebagai pisau pembedah dan untuk mengurai dan mengelompokkan karya Abdurrahman Wahid menurut corak dan sifatnya masing-masing. Dalam hal ini semua sifat itu dilihat sebagai suatu sistem yang saling terkait.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan dapat dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan sistematiknya sebagai berikut:

BAB I membicarakan tentang segala hal yang berkaitan dengan judul yang menjadi dasar dan alasan dilakukannya penelitian, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, jenis dan metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

BAB II menjelaskan tentang demokrasi di dunia dan praktek di Indonesia sejak masa demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin hingga demokrasi pancasila secara sekilas, menguraikan sekitar pengertian, dan kaidah-kaidah demokrasi baik dari sudut pandang sekular maupun agama (Islam).

¹⁹ Lois O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, penterj. Soerjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 396-400. Lihat juga: Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: P.T. Raja Grasindo Persada, 1996), hlm. 59-60.

²⁰ C.A. Van Peursen, *Orientasi Dalam Filsafat*, penterj. Dick Hartono (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 38.

BAB III menjelaskan sekitar tokoh Abdurrahman Wahid diawali dengan riwayat hidup yang berisi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan masa kariernya. kemudian pokok-pokok pemikiran dan karya-karyanya.

BAB IV mencoba menganalisis pokok pemikiran Abdurrahman Wahid tentang demokrasi yang berisi uraian inti dari kajian dan penyusunan skripsi ini, yaitu membahas uraian konsep demokrasi menurut Abdurrahman Wahid yang meliputi potret demokrasi secara universal, praktek demokrasi di Indonesia dewasa ini, agama, negara dan demokrasi yang meliputi hubungan agama dan demokrasi dan gagasan Islam sebagai etika sosial dan demokrasi yang dicita-citakan.

BAB V, merupakan jawaban dari keseluruhan pembahasan skripsi ini yang merujuk dari rumusan masalah serta menjelaskan langkah apa yang harus dilakukan dalam upaya memahami pemikiran seorang tokoh dalam bentuk penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari Bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi pemikiran dan praktek demokrasi sejak tampilnya Pemerintahan Orde Baru setelah menggantikan pemerintahan Orde Lama terutama pada rentang waktu 1970-1998 tidak begitu menggembirakan. Hal itu karena adanya kebijakan sentralistik yang sangat ketat di berbagai bidang dari pemerintah yang sedang berkuasa. sehingga, keragaman yang ada berubah menjadi keseragaman semata.
2. Kecilnya harapan untuk terlibat dalam proses demokratisasi secara struktural melalui partai-partai politik yang ada memaksakan Abdurrahman Wahid dengan kekuatan “NU”-nya untuk keluar dari partai politik sebagai salah satu cara untuk menghindari dari jeratan kebijakan sentralistik yang diterapkan oleh pemerintahan Orde Baru terutama dalam rentang waktu 1970-1998. Usaha lain dalam menggalang demokratisasi di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai cara seperti, melakukan kritik baik secara karikatif maupun secara konstitusional, membangun LSM independen lintas agama dan lintas etnis bahkan menjalin kerjasama dengan kekuatan “asing” untuk menekan pemerintah yang mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi yang telah menjadi kesepakatan bersama sebagai bagian dari masyarakat internasional yang sangat

tergantung padanya. Abdurrahman Wahid menghendaki pelaksanaan demokrasi yang lebih kongkrit, mencerminkan perwujudan pluralisme, inklusifisme yang melahirkan budaya dialog dalam memecahkan berbagai perbedaan pendapat dan terwujudnya suksesi kepemimpinan yang berlangsung damai dengan cara pemilihan umum multi partai yang bebas serta terciptanya *clean government* yang tidak memberi tempat adanya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

B. Saran-Saran

Pembahasan tentang demokrasi secara umum maupun khusus seperti konsep demokrasi menurut Abdurrahman Wahid membuka cakrawala baru bagi penulis terhadap masih luasnya lapangan penelitian yang dapat diteliti di luar pembatasan studi penelitian perpustakaan yang hanya dari tahun 1970-1998. Oleh karena itu, penulis memberanikan diri untuk menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya ada yang melanjutkan penelitian ini dalam bentuk yang lebih sempurna dan komprehensif dalam bidang ini dan hubungannya dengan pemikiran tokoh-tokoh secara umum dalam permasalahan tentang demokrasi termasuk tokoh-tokoh Islam. Dengan demikian dapat terwujud pandangan umum intelektual yang dapat diterima baik oleh kalangan muslim maupun non muslim tentang demokrasi.
2. Hendaknya ada yang meneliti penyelidikan terhadap perkembangan demokrasi pada aspek-aspek yang lebih spesifik seperti konsep demokrasi dalam

pandangan Islam, dan yang lebih spesifik lagi seperti konsep demokrasi politik, konsep demokrasi ekonomi, konsep demokrasi sosial dan pada aspek-aspek lainnya menurut Abdurrahman Wahid.

C. Kata Penutup

Bukan pekerjaan yang ringan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya, untuk itu penulis berharap kepada semua pihak untuk memaklumi dan menghargainya dalam bentuk memberikan kritik dan saran atau dengan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk yang lebih sempurna.

Akhirnya sekali lagi penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 10 Agustus 2000

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA (Komarudin)

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar.
1999. "‘Civil Society’ dan Wacana Kebudayaan". *Kompas*, 28 Juni.
- Abdillah, Masykuri.
1999. "Intelektual Muslim dan Ide Demokrasi". *Kompas*, 31 Juli.
- Alhumami Amich.
1999. "Demokrasi Berbasis dan Demokrasi Sekuler". *Kompas*, 9 Juli.
- Amir, Tatang M.
1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdurrahman, Muslim.
1996. *Semarak Islam Semarak Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Addusani, Humaidi dan Ridwan Khala (Ed.).
1995. *Biografi Rais ‘Am NU*. Yogyakarta: LTn-NU Bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Achmad, Aprullah, (Ed.).
1993. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prama Duta.
- Ali, Mukti.
1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung, Mizan.
- Afandi, Arief (Ed.).
1996. *Islam Demokrasi Atas Bawah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Facri.
1994. *NU dengan Gus Dur*. Nasir Yusuf (Peny.). Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ashari, Munthaha dan Abdul Mun’in Saleh (Ed.).
1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Barton, Greg.
1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Nanang Tahqiq (Pentj.). Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, Yayasan Adhikarya, IKAPI dan The Ford Foundation.
- Bubiarjo, Miriam.
1985. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Bisri, Mustofa.

1991. *Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Titian Kalam Semesta Bekerja sama dengan Titian Kalam Ilahi.

Baker, Anton.

1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair.

1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Bruinessen, Martin Van.

1995. *NU, Tradisi, Relasi, Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.

1994. *Konjungtur sosial Politik di Jagat NU Paska Khittah 1926 Pergulatan NU Dekade 90-an*. Ellyasa KH Darwis (Ed.). Yogyakarta: LKiS.

Departemen Agama RI.

1994. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.

Darwis, Ellyasa KH (Ed.).

1994. *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS.

Dhofair, Zamakhsyari.

1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Endarmoko, Eko dkk. (Peny.).

1991. *Slilit Sang Kiai*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

Efendi, Johan dan Nasir Ismet (Ed.).

1981. *Pergolakan Pemikiran Islam*. Jakarta: LP3ES.

Fikri, Ahmad AF., Elyasa KH. Darwis (Peny.).

1996. *Anarkhi Kepatuhan*. Yogyakarta: LKiS.

Fealy, Greg dan Greg Barton (Ed.).

1997. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU dan Negara*. Yogyakarta: LKiS.

Fatah, Eep Saifulloh.

1999. *Membangun Oposisi Agenda-agenda Perubahan Politik Masa Depan*. Bandung: Rosda.

1998. *Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fadlullah, Mahdi.

1991. *Titik Temu Agama dan Politik Analisa Sayyid Qutub*. Solo: CV. Ramadhani.

Gazali, Efendi.

1999. "Kecerdasan Emosional", *Kompas*, 9 Juli.

Ghazali, Abd. Rahim. (Ed.).

1999. *Gus Dur dalam Sorotan Muhammadiyah*. Bandung: Mizan.

Huntington, Samuel P.

1995. *Gelombang Demokratisasi Ketiga*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti

Hadi, Sutrisno.

1994. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Disertasi Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.

1994. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Diseretasi Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.

1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM.

Hadar, Ivan A.

1999. "Melacak Jejak Sosial Demokrat". *Kompas*, 18 Juli.

Harris, Syamsuddin.

1995. *Demokrasi di Indonesia Gagasan dan Pengalaman*. Jakarta: LP3ES.

Hardjono, Martono.

1999 "Membangun Kembali Infra-struktur Demokrasi Kita". *Kompas*: 31 Juli.

Hassan, Muhammad Kamal.

1978. *Beberapa Pengamatan Umum tentang Ilmu-ilmu Kemasyarakatan dan Pengajian Islam dalam Konteks Pembangunan Negara*. Kuala Lumpur: Unifersutas Kebangsaan Malaysia.

Kattsoff, Louis O.

1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Karim, Afan Gafar.
1995. *Metamorfosis NU dan Politisan Islam Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo.
1997. *Identitas Politik Islam*. Bandung: Mizan.
- Karim M. Rusli.
1991. *Pemilu Demokratis Kompetitif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liddle, R. William
1994. *Pemilu-pemilu Orde Baru Pasang Surut Kekuasaan Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Mahfud, Muhammad.
1993. *Demokrasi dan Konstitusi*. Yogyakarta: Liberty.
- Madjid Nurcholis.
1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan Pikiran Nurcholis "Muda"*. Bandung: Mizan.
- Masdar, Umarudin.
1999. *Membaca Pikiran Abdurrahman Wahid dan Amiin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: LkiS.
- Osman, Fathi.
1990. *Negara dan Sunnah Rasulullah*, Nabhan Jusain (Pentj.). Jakarta: Kalam Mulia.
- Pamungkas.
(T.t). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan EYD*. Surabaya: Giri Surya.
- Peursen, C.A. Van.
1985. *Orientasi dalam Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rodli, Achmad Fathoni dan Fahrudin Salim (Ed.).
1999. *Berguru kepada Bapak Bangsa Kumpulan Esai Menelusuri Jejak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: PP Gerakan Pemuda Ansor.
- Smith, Donald Eugene.
1985. *Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis*. Machnun Husain (Pentj.). Jakarta: CV. Rajawali.
- Sabon, Max Boli.

1992. *Ilmu Negara Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan APTIK.

Parera, Frans M., T. Jakob Koekerits (Peny.).

1999. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Kumpulan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Presden ke-4 Republik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.

Sumartana, Th.

2000. *Beberapa Implikasi Politik Keagamaan dari Cara Berpikir Inklusif* (Pengantar Diskusi PMII Yogyakarta, 31 Juli 2000 dalam rangka Menyambut Ulang Tahun Gus Dur 4 Agustus 2000).

Suaedy, Ahmad.

2000. *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LkiS.

Saleh, Intan Anshori.

1999. *Abdurrahman Wahid, Islam, Negara dan Demokrasi Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Shidiqi, N.

1989. *Piagam Madinah*. Yogyakarta: Mentari Masa.

Tobroni dan Syamsul Arifin.

1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sipress.

Walujo, I dan K. Kleden.

1981. *Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta: LEPPENAS.

Wahid, Abdurrahman.

1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Leppenas.

1989. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LkiS.

1993. *Tabayun Gus Dur*. Saleh Isrie (Peny.). Yogyakarta: LkiS.

1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Hairus Salim dan Greg Barton (Peny.). Yogyakarta: LkiS.

1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS.

1997. "Islam, Politics and Democracy In Indonesia In The 1950s and 1990s", *Makalah*. Monash, Democracy in Indonesia Conference, Dec 17-20.

1994. "Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan", dalam *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, M. Mashur Amin (Ed.), Yogyakarta, LKPSM.

1983. "Amal Ma'ruf, Mabadi Khoirul Ummah dan Pancasila", *Panji Masyarakat*, No.408 September.

1983. "Agama dan Kebangsaan" *Tempo*, 24 September.

1997. "Agama dan Demokrasi", *Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta, Seri Dian II.

1983. "Beberapa Masalah yang Berkaitan dengan Pengembangan Bantuan Hukum", *Makalah*, Bandung, 28 Agustus.

1989. "Beberapa Aspek Teoritis dari Pemikiran Politik dan Negara Islam", *Sebuah Dialog Mencari Kejelasan: Gus Dur Diadili Kiai-kiai*, Surabaya, Jawa Pos.

1983. "Damai dalam Pertentangan", *Tempo*, 21 Mei.

1983. "Gagalkah Para Pemimpin Islam", *Panji Masyarakat*, No.393, April.

1989. "Islam dan Masyarakat Bangsa", *Pesantren* No.3 Vol.VI.

1983. "Ikatan Agama dan Kebangsaan", *Makalah*, 31 Agustus.

Islam Politik dan Islam Kultural", *Prisma*, Mei.

1998. "Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Nasional", *Islam Tanpa Kekerasan*, Glenn D. Paige dkk. (Ed.), Yogyakarta, LkiS. 1983. "Islam Punyakah Konsep Kenegaraan", *Tempo*, 26 Maret.

1992. "Islam Politics and Democracy in Indonesia in The 1950S and 1990S", *Makalah*.

1983. "Islam dan Tantangan Kehidupan Moderen", *Panji Masyarakat* No.402, Juli.

1999. "Islam dan Demokrasi". *Kata Pengantar*. Hasyim Muzadi, Membangun NU Pasca Gus Dur. Jakarta: Grasindo.

1982. "Jangan Paksakan Paradigma Luar terhadap Agama", *Prisma*, 9 September.

1983. "Kemelut Pengorganisasian Kepemimpinan" *Makalah* dalam Dialog Kepemimpinan Umat Islam (3).

1986. "Kata Pengantar" dalam Al-Bayanuni, *Tokoh Pembaharu Muslim*, Januari.

1981. "Kisah Sebuah Anak Kalimat", *Tempo*, 7 Nopember.

1997. "Hindari Negara Berasumsi Agama", *Media Indonesia*, 18 Nopember.

1993. "Krisis Pemikiran Krisis Keterkaitan", *Jawa Pos*, 27 Juni.

1991. "Kisah Tiga Berita", *Kompas*. 14 Oktober.

1997. "Kisah Perjalanan Politik Aliran", *Media Indonesia*, 13 Nopember.

1994. "Konsep-konsep Keadilan" *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina.

1989. "KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fikih Sepanjang Hayat". *Amanah*. Jakarta.

1981. "Melawan Melalui Lelucon". *Tempo*. 19 Desember.

1997. "Membentuk Solidaritas Sosial", *Media Indonesia*, 1 April.

1983. "Masalah Kultur Kepemimpinan Umat Islam". *Makalah*. Dialog Kepemimpinan Umat Islam (1). Pebruari.

1984. "Massa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa" *Prisma*. Ekstra.

1993. "NU dan Khitoh '26" *Dialog Pemikiran Islam*. Yogyakarta: YKPSM.

1999. "NU dan Demokrasi", *Pengantar* dalam Hasyim Muzadi, Membangun NU Pasca Gus Dur. Jakarta: Grasindo.

1983. "Peranan Historis Kepemimpinan", *Makalah* dalam Dialog Kepemimpinan Umat Islam (4).

1983. "Posisi struktural Kepemimpinan Umat", *Makalah* dalam Dialog Kepemimpinan Umat (2).

1987. "Pancasila dan Liberalisme", *Kompas*, 30 Mei.

(T.t.) "Pancasila dan Kondisi Obyektif Kehidupan Beragama", *Kompas*.

1984. "Pandangan Islam tentang Negara: Sebuah Pemikiran Awal", *Majalah Peninjau* No.XI 1+2.

1988. "Paradigma Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren", *Pesantren* No.3 Vol.V.

1985. "Reideologisasi dan Re-tradisionalisasi dalam Politik", *Prisma*.

(T.t.) "Refleksi Peta Politik Indonesia: Sebuah Pengantar", *Makalah*.

1991. "Sekali lagi rentang Forum Demokrasi", *Editor*, No.36 Th.IV, 25 Mei.

1983. "Satu saja atau Banyak Agama", *Mawas Diri*, September.

1993. "Tanggung Jawab Moral Cendekiawan Muslim", *Jawa Pos*, 12 Nopember.

1998. "Terserah Suara Rakyat", *Media Indonesia*, 23 Oktober.

1995. "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban" dalam *Islam, Ideologi dan Etos Kerja di Indonesia*, Budhi Munawar Rachman (Ed.), Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta: Paramadina.

1993. "UUD 1945, HAM, Kedaulatan Hukum dan SDM", *Jawa Pos*, 18 Nopember.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

